

## Gambaran Pola Asuh Orangtua dalam kaitannya dengan Motivasi Belajar Anak

Sitti Rahmah Marsidi<sup>1,\*</sup>, Anindyarini Agustin<sup>1</sup>, Astrid Novitasari<sup>1</sup>, Muhamad Ryan<sup>1</sup>,  
Raysya Nurfikriana<sup>1</sup>, Refiyanti Handayani<sup>1</sup>, Vernika Setiawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus

Ibukota Jakarta – Indonesia, 11510

Email: [sitti.rahmah@esaunggul.ac.id](mailto:sitti.rahmah@esaunggul.ac.id)

\*Correspondence

### Abstract:

*The purpose of this study was to obtain an overview of parenting related to children's learning motivation, the type of parenting that is effective in motivating children's learning, and to know the role of parenting in influencing children's learning motivation. This study uses a qualitative approach, with 5 children and 5 parents as research subjects. Collecting data using observation, interviews, and other complementary data. The results of the study in the form of parenting and parental participation have an effect on children's learning motivation. Children with democratic parenting have good and sufficient motivation to learn. Children with permissive parenting have less motivation. The application of good parenting can be realized through treatment, attention, fulfillment of needs, and attitudes of parents. The appropriate treatment is in educating children, which will later make it easier to increase children's motivation when learning.*

**Keywords:** *Parenting patterns, learning motivation, child*

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran pola asuh orangtua kaitannya dengan motivasi belajar anak, tipe pola asuh yang efektif dalam memotivasi belajar anak, serta mengetahui peran pola asuh orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang anak dan 5 orang orangtua. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan data pelengkap lainnya. Hasil penelitian berupa pola asuh dan peran serta orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak dengan pola asuh demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Anak dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang cenderung kurang. Penerapan pola asuh yang baik dapat diwujudkan lewat perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orangtua. Perlakuan yang sesuai tersebut dalam mendidik anak, yang nantinya akan lebih mudah meningkatkan motivasi anak saat belajar.

**Kata kunci:** *Pola asuh, orangtua, motivasi belajar, anak*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi pembentukan karakter anak, baik Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan dalam keluarga yang secara langsung didapatkan anak dari orangtua. Pendidikan dalam keluarga atau biasa disebut sebagai pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah. Keseluruhan interaksi orangtua dan anak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan pada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses disebut dengan pola asuh orangtua (Tridhonanto, 2014). Menurut Arumsari (2017) motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan.

Penerapan pola asuh yang baik akan berdampak positif terhadap anak, begitu pun sebaliknya pola asuh kurang baik akan berdampak negatif terhadap anak. Pola asuh orangtua melalui cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak merupakan perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua kepada anak (Thoha, 1996). Lebih lanjut Thoha (1996) mengatakan bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan anak menentukan keberhasilan pola asuh, dapat dilihat pada perilaku anak di lingkungan keluarga, kerabat dan masyarakat. Memahami, memotivasi, memberikan kasih sayang adalah bentuk sederhana dalam membangun komunikasi.

Bentuk-bentuk perilaku pengasuhan orangtua terhadap anaknya dapat berupa kontrol orangtua terhadap perilaku anak, dukungan terhadap perilaku anak, komunikasi orangtua dengan anak, kedekatan orangtua dengan anak, dan pendisiplinan anak (Lestari, 2012). Pola asuh dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Baumrind, dalam Wibowo & Gunawan, 2015). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang kebalikan dengan pola asuh otoriter. Orangtua dengan pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak dan mendorong anak menjadi mandiri. Orangtua memberikan dorongan positif guna membimbing dan mengasuh anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, dan orangtua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan. Ciri khas pola asuh otoriter diantaranya orangtua sangat dominan pada kekuasaan dan kontrol dari orangtua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orangtua. Lainnya, kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak termasuk sangat kurang. Pola asuh permisif juga memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Perbedaan pola asuh yang diterima oleh anak berpengaruh terhadap perkembangan anak itu sendiri, hal ini memungkinkan pula orangtua memiliki cara yang berbeda dalam memotivasi anaknya untuk belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada anak usia 7 - 12 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak tersebut memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran di rumah berlangsung, dua anak terlihat kurang

menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran yaitu lebih senang menonton televisi dan tidak memperhatikan penjelasan orangtuanya dan hasil ulangan harian anak juga banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM sekolah.

Ketepatan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Orangtua juga sebaiknya membiasakan anak agar di rumah menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua dalam memelihara dan membimbing anak dilakukan secara terus menerus sejak lahir sampai remaja dan dapat membentuk sikap anak sesuai dengan norma dan nilai yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Menurut Desiverlina (2014), lingkungan keluarga menjadi pendukung paling penting dalam kegiatan belajar anak. Selain itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi kondisi psikis anak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Dalam kesehariannya, seorang anak pasti membutuhkan motivasi untuk melakukan sesuatu. Maka sebagai orangtua hendaklah memberikan bimbingan serta binaan atau pola asuh yang tepat karena peserta didik pada masa ini sangat membutuhkan motivasi dalam belajar.

Afriani dan Ain (2022) menyebutkan motivasi adalah adanya dorongan yang menyebabkan manusia bertindak atau adanya kekuatan yang memberi energi untuk mencapai tujuan tertentu. Inspirasi dapat dikatakan sebagai daya dorong utama umum dalam belajar yang menyebabkan latihan-latihan mengerjakan tugas belajar yang sulit dan memiliki sedikit masalah di dalam pelaksanaannya dan memberikan suatu bimbingan kepada latihan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan oleh mata pelajaran dapat tercapai. Hal ini membuat anak akan memiliki kemajuan dengan asumsi ada keinginan dalam dirinya untuk belajar. Anak yang ingin belajar akan mempengaruhi latihan belajar di sekolah. Inspirasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah penyesuaian perilaku yang cukup tahan lama dan mungkin terjadi karena pelatihan atau dukungan (pelatihan yang dibangun) yang tergantung pada tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, inspirasi dapat dikatakan sebagai daya dorong utama umum dalam diri individu yang menimbulkan latihan belajar, yang menjamin keterpaduan latihan belajar dan yang mendorong terwujudnya latihan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan orang dapat tercapai.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2006). Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang berasal dari dalam diri setiap individu untuk melakukan sesuatu dan tidak perlu mendapatkan rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Gunarsa (2008) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik seorang individu, maka semakin besar kecenderungan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Orangtua Kaitannya dengan Motivasi Belajar Anak”.

Beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan tema penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, dkk (2019) yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah pemberian pola asuh yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan siswa yaitu dengan pemberian perhatian, bimbingan, serta dukungan positif terhadap kegiatan anak sehingga anak dapat termotivasi. Hasil dari penelitian bahwa adanya penerapan pola asuh yang beragam pada tiap keluarga dan menghasilkan berbagai macam pengaruh kepada hasil belajar anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suteja & Yusriah (2017) yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak”, bahwa terdapat tiga tipe pola asuh yang diberikan yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Ketiga pola asuh terdapat perbedaan terhadap perkembangan Sosial-Emosional anak. Lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2021) yang berjudul “Analisa Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua Dalam Meraih Prestasi Belajar Siswa Kelas VB SD Negeri 4

Kutosari Tahun Ajaran 2020/2021” menunjukkan bahwa hasil prestasi baik siswa kelas VB dengan gaya belajar dan pola pengasuhan masing-masing. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada analisis, subjek yang berbeda, serta tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pola asuh orangtua kaitannya dengan motivasi belajar anak, tipe pola asuh yang efektif dalam memotivasi belajar anak, serta mengetahui peran pola asuh orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar anak.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik utama pengumpulan data penelitian menggunakan terdiri dari observasi, wawancara. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dengan pendekatan semi terstruktur dilakukan pada subjek anak usia 7-12 tahun pada suasana santai saat anak sedang bermain. Subjek penelitian terdiri atas 5 orang anak dan 5 orang orangtua yang memiliki kategori motivasi tinggi, sedang dan rendah.

## 3. Hasil

Hasil observasi menggambarkan beberapa anak (n=3) sibuk dengan mainannya sendiri misal gadget, dan mainan lainnya saat sedang belajar di rumah. Ada pula yang belajar sambil menonton televisi, yang membuat anak tidak fokus saat belajar. Hasil wawancara mengungkap bahwa pandangan anak terhadap belajar sangat membosankan, dan tidak menarik, sehingga juga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak di sekolah. Ketika belajar di rumah anak banyak mendapatkan distraksi dari televisi, gadget, dan mainan. Selain itu, kurangnya kedisiplinan yang ditampakkan dalam pola asuh orangtua juga menjadikan anak cenderung tidak termotivasi untuk

belajar. Untuk itu dibutuhkan pengawasan dan pemilihan pola asuh yang tepat untuk anak demi meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Untuk menentukan pola asuh, peneliti menggunakan hasil wawancara langsung dengan subjek dan didukung juga dari tabel akumulasi observasi pada masing-masing subjek anak. Hasil observasi dan wawancara didapatkan tingkat keberhasilan orangtua dalam menerapkan pola asuh masing-masing. Tiga dari lima orangtua menggunakan pola asuh demokratis, serta dua di antaranya menggunakan pola asuh permisif. Tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter. Mengandung makna bahwa sebagian besar orangtua lebih memilih menerapkan pola asuh demokratis dalam membesarkan anak-anak mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa dua dari lima anak melaporkan pola asuh kurang baik yang diterima dari orangtuanya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Pola asuh yang terapkan berdampak pada karakter anak ketika mengerjakan tugas dan tanggungjawab belajar secara mandiri. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung merupakan anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memungkinkan anak dan orangtua saling berkomunikasi dua arah.

Hal tersebut memungkinkan kedua belah pihak memahami apa yang diinginkan orangtua dan apa yang diperlukan anak. Orangtua dengan pola asuh demokratis mengajarkan anak-anak mereka cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan berbagai hal dan membuat orangtua ikut andil dalam proses perkembangan anak. Pengaruh pola asuh demokratis yang para orangtua terapkan, ternyata memberikan dampak yang cukup besar terhadap motivasi belajar anak. Pola asuh demokratis memberikan mereka kebebasan secara terkendali, dimana menyelaraskan antara keinginan orangtua dan kemampuan anak. Orangtua menjadi lebih tahu tentang kebutuhan anak-anak mereka saat belajar secara mandiri, kesulitan yang dihadapi anak saat belajar dapat terdeteksi secara baik oleh para orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis.

#### **4. Diskusi**

Pendidikan pertama anak didapatkan dari keluarga dimana pola pendidikan keluarga disebut pola asuh. Pola asuh dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmania, dkk (2021) bahwa pola asuh demokratis orangtua berpengaruh dalam memberikan motivasi belajar siswa selama masa pandemi covid-19. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua selama masa pandemi covid-19 berupa pemberian motivasi belajar kepada anak dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada anak, mendampingi anak saat belajar, dan memberi penghargaan kepada anak.

Pemilihan tipe pola asuh yang baik dan peran pola asuh orangtua terhadap anak dapat menjadi kunci dari tingkat keberhasilan para orangtua dalam mendidik dan meningkatkan memotivasi anak. Tipe pola asuh yang baik agar anak lebih termotivasi adalah tipe pola asuh demokratis. Menurut Tridhonanto (2014), pola asuh demokratis orangtua adalah pola asuh

orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan mendahulukan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran, dan masuk akal. Gunarsa (2008) juga mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai, maka perlu diberikan pemahaman kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya atau fakta yang menyertai. Jika itu baik atau positif, maka cara ini perlu dibiasakan dan jika tidak baik sebaiknya tidak dilakukan kembali.

Menurut Sudjto dkk (2013), pola asuh demokratis bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orangtua dan anak, dimana anak dilatih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis menghasikan anak dengan karakter yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

## 5. Simpulan

Terdapat dua tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa dari hasil penelitian ini, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis digunakan oleh Sebagian besar subjek, dimana dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak. Pola asuh dan peran orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak dengan pola asuh demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif menyebabkan anak memiliki motivasi belajar yang cenderung kurang.

Penerapan pola asuh yang baik dapat diterapkan melalui pendekatan dalam perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orangtua. Dalam kehidupan sehari-hari sikap orangtua berpengaruh pada motivasi belajar anak di rumah, juga di sekolah. Jenis pola asuh yang diterapkan orangtua juga berpengaruh pada karakteristik, sifat dan kepribadian anak dikemudian hari. Pola asuh yang baik berdampak pada sikap yang positif orangtua saat menghadapi anak, hal ini mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis memungkinkan orangtua mengetahui batas-batas kemampuan anak dalam belajar dan menghadapi kesulitan saat belajar. Perlakuan yang sesuai dalam mendidik anak, mampu meningkatkan motivasi belajar anak.

Beberapa keterbatasan penelitian ini dan masukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang diantaranya: jumlah subjek yang peneliti wawancarai hanya 10 orang, dan belum mewakili ketiga jenis pola asuh; objek penelitian hanya difokuskan pada satu lingkup wilayah yang kecil. Tentunya jika menambah lingkup wilayah lebih luas mungkin hasil penelitian akan jauh lebih baik; serta kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian ini.

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan pada orangtua, yaitu diharapkan bagi orangtua dapat memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi lebih termotivasi lagi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Orangtua harus lebih bisa memahami dan menghargai kemampuan yang dimiliki anak, pendapat anak dengan memberikan anak ruang untuk berkreasi, namun tetap memberikan pengawasan pada anak serta mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang inovatif, menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara totalitas dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk menceritakan berbagai permasalahannya kepada orangtua.

Selain itu, para orangtua juga perlu menyadari pola tingkah laku anak saat belajar, orangtua harus memperhatikan dan membimbing anak saat belajar, agar mengetahui bagaimana kondisi ketika sedang belajar. Karena hasil belajar anak akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajarnya. Oleh karena itu hendaklah orangtua disarankan menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, pola asuh ini akan mempengaruhi anak untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab ketika belajar.

Saran bagi anak yaitu terbukalah untuk berkomunikasi dengan orangtua. Ketika mengalami kesulitan ketika belajar, ceritakan masalah dan perasaan saat belajar. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji masalah pola asuh secara lebih mendalam, melihat hubungan pola asuh dengan aspek-aspek lain seperti bakat, intelegensi yang dimiliki anak dan faktor-faktor lainnya. Selain itu, disarankan juga untuk meneliti dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan menggunakan indikator yang berbeda guna untuk lebih memperdalam wawasan dan memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan tema ini. Peneliti berikutnya juga perlu lebih mengeksplorasi teori lebih banyak lagi yang nantinya dapat memperkaya hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

- Adilla, & Syafira, N. (2019). Perbedaan Kecenderungan Emotional Abuse pada Dewasa Awal yang Berpacaran Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. 71.
- Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (attachment) pada remaja kembar. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 37–46. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1611>
- Alaidrus, F. (2020). Kekerasan dalam pacaran & bagaimana keluar dari hubungan tak sehat. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kekerasan-dalam-pacaran-bagaimana-keluar-dari-hubungan-tak-sehat-ezns>
- Alberta. (2016). Have fun and stay safe while bouncing around. *Practical Pre- School*, 2016(186), 8–9. <https://doi.org/10.12968/prps.2016.186>.

- Arif, I. S. (2016). Psikologi positif : pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. In Gramedia Pustaka Utama. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). In Pustaka Pelajar.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, 6, 1–30.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Engel, B. (2002). The Emotionally Abusive Relationship by Beverly Engel. Goodboy, A. K., & Bolkan, S. (2011).
- Attachment and the Use of Negative Relational Maintenance Behaviors in Romantic Relationships. *Communication Research Reports*, 28(4), 327–336.  
<http://dx.doi.org/10.1080/08824096.2011.616244>
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–11.  
<http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2472>
- Kobak, R., Peplau, A., Reis, H., & Schwartz, J. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. 52(3), 511–524.
- Hurlock, E. b., & Ridwan Max Sijabat. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Jaelani, A. P. (2015). Positif dan Negatif dalam Berpacaran. *Kompasiana.Com*.  
<https://www.kompasiana.com/adityapraja/5557c4666523bd8b5839f9dd/positif-dan-negatifdalam-berpacaran>
- Lenggono, B. (2016). Artikel Pengaruh Pacaran Pada Remaja. <https://www.kompasiana.com/budilenggono/57215cc1b49273f004449b53/arti-kel-pengaruh-pacaran-pada-remaja>
- Melita, S. (n.d.). Analisis korelasi 1. <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/ANALISIS-KORELAS.pdf>
- Murray, J. D. (2001). But I Love Him. Paramita, G. V. (2012). Emotional Abuse dalam Hubungan SuamiIstri. *Humaniora*, 3(1), 253. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3309>



- 
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i.02.p18>
- Periantalo. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pistole, M. C., Roberts, A., & Chapman, M. L. (2010). Attachment, relationship maintenance, and stress in long distance and geographically close romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(4), 535–552. <https://doi.org/10.1177%2F0265407510363427>
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5374>
- Rosati, A. (2020). Perilaku Kekerasan Dalam Relasi Romantis Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Dengan Orangtua.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, lima (2nd ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA.
- Tedra, L. . (2015). Gaya Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Pada Siswa Smp Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. <https://doi.org/10.15294/Ijgc.V6i1.16734>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Winnaseh, L. (2017). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Emotional Abuse Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran